

TINGKAT STRES ORANG TUA DAN INTERAKSI BERSAMA BAYINYA DI RUANG NICU RSUDZA BANDA ACEH

Parents Stress Level and Interaction with Their Baby in NICU RSUDZA Banda Aceh

Sri Intan Rahayuningsih

Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas dan Anak PSIK-FK Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
*Maternity and Pediatric Nursing Department, School of Nursing,
Faculty of Medicine, Syiah Kuala University, Banda Aceh
E-mail: intan_274@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Bayi risiko tinggi membutuhkan perawatan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mencegahnya dari infeksi, sehingga perlu dirawat di ruang neonatal Intensif Care Unit (NICU). Kondisi ruang rawat yang tampak asing bagi orangtua akan menimbulkan stress. Perpisahan antara orangtua dan bayinya setelah kelahiran juga dapat berpengaruh pada proses kedekatan antara orangtua dan anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di ruang Neonatal Intensif Care Unit (NICU) RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Variabel penelitian ini melibatkan empat dimensi stress pada orangtua yaitu pemandangan dan suara di NICU, penampilan dan perilaku bayi, perubahan peran orangtua, komunikasi dan perilaku staf sebagai variable independen, serta interaksi orangtua dan bayinya sebagai variabel dependen. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yaitu 86 orangtua, terdiri dari 43 ibu dan 43 ayah, yang bayinya dirawat di ruang NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Metode analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Chi Square* (χ^2) dan diolah dengan menggunakan SPSS. Dari hasil analisis diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua dan interaksi dengan bayinya ($P=0,0001$). Dari hasil penelitian ini, direkomendasikan bagi perawat NICU untuk memberi dukungan pada orangtua guna mengurangi tingkat kecemasan dan memfasilitasi peningkatan kualitas interaksi orangtua dan bayinya.

Kata Kunci: Stres, orangtua, interaksi, bayi, NICU

ABSTRACT

The high risk baby needs special treatment to meet the needs and prevent them from infection, so they need to be treated in the Neonatal Intensive Care Unit (NICU). Ward conditions which seem foreign to the parents would cause stress. Separation between parent and baby after birth can also affect the process of closeness between parent and child. This study aimed to determine the relationship of the level of parental stress on interaction with their babies in a Neonatal Intensive Care Unit (NICU) dr. Zainoel Abidin of Banda Aceh. The variables of this study involves four dimensions of parental stress included the sights and sounds in the NICU, the appearance and behavior of a baby, the changing role of parenting, communication and behavior of staff as an independent variable, and the interaction of parent and child as the dependent variable. The study design is a descriptive correlative study with a cross sectional study approach. The sampling method by using Purposive sampling were 86 parents, consisted of 43 mothers and 43 fathers, whose babies were admitted in the NICU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. The method of analysis used in this study is the Chi Square (χ^2) and processed using SPSS. The result from the analysis showed that there is a significant relationship between the level of parental stress and interactions with their babies ($P = 0.0001$). Based on these results, it is recommended for NICU nurses to provide support for the parents in order to reduce the level of anxiety and facilitate increased the quality of parent and child interaction.

Keywords: stress, parents, interaction, baby, NICU

PENDAHULUAN

Kelahiran anak yang dinanti-nantikan merupakan saat yang membahagiakan bagi

kedua orangtua terutama ibu yang telah mengandungnya. Orangtua akan bertanya-tanya bagaimana rupa bayinya, apakah

bayinya sehat, dan mirip siapakah bayinya. Namun tak kala kelahiran bayi disertai dengan kondisi yang tidak diharapkan seperti bayi lahir prematur (kurang bulan), berat badan lahir rendah (kurang dari 2500 gram), dan adanya gangguan kesehatan maka kebahagiaan yang dirasakan orangtua berubah menjadi keadaan yang penuh stress dan ketidakpastian.

Bayi prematur adalah bayi yang lahir sebelum usia gestasi 37 minggu (Lee, 2010). Bayi ini berisiko mengalami gangguan kesehatan karena sistem organnya immature dan fisiologisnya kurang adekuat untuk berfungsi dalam lingkungan ekstrasuterin. Kelahiran bayi prematur menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas pada bayi (Perry, Hockenberry, Lowdermilk & Wilson, 2010).

Bayi lahir prematur merupakan bayi risiko tinggi dan membutuhkan perawatan khusus untuk memenuhi kebutuhan dan mencegahnya dari infeksi (Ball & Blinder, 2003). Bayi prematur dirawat di ruang NICU (Neonatal Intensif Care Unit) yang terdiri dari beberapa level perawatan sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang dialami bayi (Hockenberry & Wilson, 2007). Bayi umumnya dirawat dalam inkubator atau *radian warmer*. Kondisi di ruang intensif (NICU) tampak asing bagi orangtua karena dipenuhi dengan alat medis yang canggih, aura kondisi kritis dan kesulitan berkomunikasi dengan banyaknya petugas kesehatan yang tidak mereka kenal (Miles, 1989).

Bayi risiko tinggi umumnya langsung dipindahkan ke ruang rawat setelah proses kelahiran. Perpisahan antara orangtua dan bayinya setelah kelahiran akibat hospitalisasi dapat berpengaruh pada proses kedekatan antara orangtua dan anaknya. Kondisi perpisahan akibat perawatan ini dapat memicu timbulnya kecemasan pada orangtua. Umumnya orangtua cemas mengenai keadaan anaknya, harapan hidup,

dan lingkungan ruang rawat. Keadaan ini sangat tidak menguntungkan mana kala orangtua stress dan mengganggu proses kedekatan antara orangtua dan bayinya, lebih jauh lagi, kondisi stress akan menurunkan kemampuan hormonal ibu untuk memproduksi ASI. Beehr dan Newman (dalam Rice, 1999) mengemukakan gejala stres pada individu mencakup gejala psikologis, psikologis, dan perilaku.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di ruang Neonatal Intensif Care Unit (NICU) RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua (ayah dan ibu) yang bayinya dirawat di ruang NICU. Rata-rata jumlah bayi yang dirawat di NICU per bulan adalah 110 bayi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 responden (43 pasangan, ayah dan ibu) yang dihitung berdasarkan metode Slovin (Ariola, et al., 2006).

Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang dipilih adalah orangtua yang memiliki bayi yang dirawat setelah 24 jam di ruang NICU RSUD dr. Zainoel Abidin, mampu membaca dan menulis, serta pernah mengunjungi bayinya selama dirawat. Orangtua yang bersedia menjadi responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, laporan individu, dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *parental stressor scale: neonatal intensive care unit* meliputi empat dimensi stress pada orangtua yaitu pandangan dan suara di NICU,

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden (n=86)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	a. Dewasa Dini (18-39 tahun)	77	89,5
	b. Dewasa Madya (40-59 tahun)	9	10,5
	c. Dewasa Lanjut (> 60 tahun)	0	0
3	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	26	30,2
	b. Bekerja	60	69,8
4	Agama: Islam	86	100
5	Suku		
	a. Aceh	84	97,7
	b. Jawa	2	2,3
	Total	86	100

penampilan dan perilaku bayi, perubahan peran orangtua, komunikasi dan perilaku staf (Miles, Funk, & Carlson, 1993). Responden diwawancara sesuai item yang tercantum pada kuesioner, dan responden diberikan alternatif jawaban menggunakan 5 poin skala likert, yaitu 1: sama sekali tidak stress; 2: sedikit stress; 3: cukup stress; 4: stress; dan 5: sangat stress. Hasil penelitian tingkat stress orangtua dikategorikan menjadi tinggi dan rendah. Interaksi orangtua dan bayinya diukur menggunakan lembar observasi perilaku. Pengukuran interaksi dilakukan saat orangtua mengunjungi bayinya, dan melihat apa saja yang dilakukan orangtua saat bersama bayinya di ruang rawat, meliputi memperhatikan, menyentuh, berbicara dan

kontak mata dengan bayi, serta adanya ekspresi wajah orangtua. Hasil penelitian interaksi orangtua dinyatakan dalam dua kategori yaitu baik dan kurang.

Hasil penelitian diperoleh dari analisa univariat menggunakan *mean* sebagai *cut of point*, sehingga hasil penelitian terbagi dua kategori. Hubungan secara statistik antara variabel bebas dan variabel terikat dianalisis menggunakan analisa bivariat. Penelitian ini menggunakan pengujian statistik dengan *Chi Square* (χ^2), jika *P-value* , maka hipotesa (H_0) diterima dan sebaliknya apabila *P-value* < , maka hipotesa (H_0) ditolak (Sabri & Hastono, 2008).

HASIL

Pengumpulan data dilakukan selama 2

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Demografi Anak Responden (n=43)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Usia Gestasi		
	a. Premature (<37 mgg)	39	90,7
	b. Cukup bulan (37-42 mgg)	4	9,3
2	Riwayat kelahiran		
	a. Normal (pervaginam)	26	60,5
	b. Section caesarea (SC)	17	39,5
3	Berat badan		
	a. Sangat Rendah (<1500 gr)	21	48,8
	b. Rendah (1500-2499 gr)	18	41,8
	c. Normal (2500-3500 gr)	3	6,9
	d. Lebih (>3500 gr)	1	2,5
	Total	43	100

Tabel 3. Distribusi Responden Tingkat Stress Orangtua Ditinjau Dari Penampilan dan Perilaku Bayi dan Interaksi Bersama Bayinya di Ruang NICU-RSUDZA Banda Aceh (n=86)

Stres ditinjau penampilan & perilaku bayi	Interaksi orangtua dan bayi				Total		P value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	25	86,2	4	13,8	29	100	0,0001
Tinggi	11	19,3	46	80,7	57	100	
	36	41,9	50	58,1	86	100	

bulan dari tanggal 8 September s/d 2 November 2011 di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin dengan jumlah responden 86 responden yang terdiri dari 43 ibu dan 43 ayah.

Data Demografi Responden

Data demografi responden dikelompokkan berdasarkan usia, pekerjaan, agama dan suku. Penyebaran data responden berdasarkan usia dikelompokkan berdasarkan pembagian masa dewasa yaitu: dewasa dini (18-39 tahun), dewasa madya (40-59 tahun) dan dewasa lanjut (> 60 tahun) (Hurlock, 1978). Untuk lebih jelasnya, penyebaran data demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berada pada usia produktif yaitu dewasa dini (18-39 tahun) sebanyak 77 responden (89,5%), dan sebagian besar bekerja sebanyak 60 responden (69,8%). Seluruh responden beragama Islam (100%), dan mayoritas berasal dari suku Aceh sebanyak 84 responden (97,7%).

Data Demografi Anak Responden

Gambaran data demografi anak responden dikelompokkan berdasarkan usia

gestasi, riwayat kelahiran, dan berat badan. Untuk lebih jelasnya, penyebaran data demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel 2, mayoritas anak responden lahir premature sebanyak 39 orang (90,7%), dan memiliki riwayat persalinan normal sebanyak 26 orang (60,5%). Sebanyak 21 orang (48,8%) dari 43 anak responden lahir dengan berat badan yang sangat rendah, dibawah 1500 gram.

Hasil Analisis Bivariat

Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square*. Berikut uraian hasil analisis data tentang hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya ditinjau dari empat subvariabel.

Hasil analisis hubungan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari penampilan dan perilaku bayi terhadap interaksi orangtua dengan bayi diperoleh bahwa ada sebanyak 25 (86,2%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Sedangkan diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 46 (80,7%) orangtua

Tabel 4. Distribusi Responden Tingkat Stress Orangtua Ditinjau Dari Perubahan Peran Orangtua dan Interaksinya Dengan Bayi di Ruang NICU-RSUDZA Banda Aceh (n=86)

Stres ditinjau perubahan peran orangtua	Interaksi orangtua dan bayi				Total		P value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	28	75,7	9	24,3	37	100	0,0001
Tinggi	8	16,3	41	83,7	49	100	
	36	41,9	50	58,1	86	100	

Tabel 5. Distribusi Responden Tingkat Stress Orangtua Ditinjau Dari Pemandangan dan Suara di NICU dan Interaksinya Dengan Bayi di Ruang NICU-RSUDZA Banda Aceh (n=86)

Stres ditinjau pemandangan dan suara di NICU	Interaksi orangtua dan bayi				Total		P value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	26	70,3	11	29,7	37	100	0,0001
Tinggi	10	20,4	39	79,6	49	100	
	36	41,9	50	58,1	86	100	

cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari penampilan dan perilaku bayi terhadap interaksi orangtua dengan bayinya.

Hasil analisis hubungan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari perubahan peran orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayi diperoleh bahwa ada sebanyak 28 (75,7%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Sedangkan diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 41 (83,7%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari perubahan peran orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayinya.

Hasil analisis hubungan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari pandangan dan suara di NICU terhadap interaksi orangtua dengan bayi diperoleh bahwa ada

sebanyak 26 (70,3%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Sedangkan diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 39 (79,6%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari pandangan dan suara di NICU terhadap interaksi orangtua dengan bayinya.

Hasil analisis hubungan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari komunikasi dan perilaku staf terhadap interaksi orangtua dengan bayi diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (51,4%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Sedangkan diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 33 (64,7%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari komunikasi dan perilaku staf terhadap interaksi orangtua dengan bayinya.

Tabel 6. Distribusi Responden Tingkat Stress Orangtua Ditinjau Dari Komunikasi dan Perilaku Staf dan Interaksinya Dengan Bayi di Ruang NICU-RSUDZA Banda Aceh (n=86)

Stres ditinjau komunikasi & perilaku staf	Interaksi orangtua dan bayi				Total		P value
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	18	51,4	17	48,6	35	100	0,0001
Tinggi	18	35,3	33	64,7	51	100	
	36	41,9	50	58,1	86	100	

Tabel 7. Distribusi Responden Hubungan Tingkat Stress Orangtua Terhadap Interaksinya Dengan Bayi di Ruang NICU-RSUDZA Banda Aceh (n=86)

Tingkat stress orangtua	Interaksi orangtua dan bayi				Total		P value
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	28	80	7	20	35	100	0,0001
Tinggi	8	15,7	43	84,3	51	100	
	36	41,9	50	58,1	86	100	

Hasil analisis hubungan antara tingkat stress orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayi diperoleh bahwa ada sebanyak 28 (80%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Sedangkan diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 43 (84,3%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayinya.

PEMBAHASAN

Hubungan tingkat stress orangtua ditinjau dari penampilan dan perilaku bayi terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari penampilan dan perilaku bayi terhadap interaksi orangtua dengan bayinya. Secara alami orangtua akan berinteraksi dengan bayinya segera setelah lahir. Namun pada suatu keadaan, proses interaksi antara orangtua dan bayinya dapat terganggu akibat kondisi tertentu yang dikaitkan dengan proses kelahiran ataupun kondisi bayi yang berbeda dengan harapan orangtua, misalnya kelahiran melalui operasi caesar, bayi lahir prematur, dan bayi lahir dengan berat badan yang rendah. Kondisi

demikian membutuhkan suatu perawatan khusus untuk memenuhi kebutuhan bayi seperti kebutuhan akan oksigenasi, kehangatan, nutrisi dan pencegahan infeksi.

Perpisahan yang terlalu cepat dengan bayinya akan menimbulkan stres. Stress ini muncul karena orangtua merasa sangat khawatir dengan keadaan dan keselamatan bayinya, terutama ketika orangtua melihat kondisi bayinya yang menyedihkan di ruang rawat. Menurut Sarafino (2002), stres muncul akibat terjadinya kesenjangan antara tuntutan yang dihasilkan oleh transaksi antara individu dan lingkungan dengan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial yang dimiliki individu tersebut. Stres merupakan penekanan pada peristiwa-peristiwa dan situasi-situasi negatif yang dialami individu yang dapat menimbulkan efek yang tidak teratur pada perilakunya (Lahey & Ciminero, 1998).

Kesenjangan antara harapan orangtua dengan kenyataan yang diterimanya membuat orangtua merasa tertekan dan sedih. Pada awalnya orangtua sulit percaya bahwa ia melahirkan bayi yang sakit. Menurut Behrman, Kliegman, dan Arvin (1999), banyak bayi berisiko tinggi dilahirkan secara prematur, presentasi bokong, mempunyai berat badan rendah menurut umur kehamilan, menderita asfiksia perinatal yang bermakna, atau dilahirkan dengan anomali kongenital yang mengancam jiwa.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Perry, Hockenberry, Lowdermilk, dan

Wilson (2010), yang menyatakan bahwa bayi premature yang lahir sebelum usia gestasi 37 minggu, berisiko mengalami gangguan kesehatan karena sistem organnya belum mampu berfungsi optimal dan fisiologisnya kurang adekuat untuk berfungsi dalam lingkungan ektrauterin. Kelahiran bayi premature merupakan penyebab kematian kedua terbesar pada bayi. Pada umumnya, untuk setiap usia kehamilan, semakin rendah berat badan lahir maka mortalitas neonatus semakin tinggi; dan untuk setiap berat badan tertentu, semakin kecil usia kehamilan, maka mortalitas neonatus juga semakin tinggi (Behrman, Kliegman, dan Arvin, 1999).

Selain rasa sedih akibat kondisi bayinya, orangtua juga diliputi rasa bersalah bila kondisi sakit bayinya tersebut disebabkan oleh faktor yang ada pada diri ibu. Penyebab kelahiran prematur dapat didahului dengan pecah ketuban dini yang umumnya tidak diketahui. Riwayat ibu bayi prematur juga menunjukkan status sosial ekonomi yang rendah, perawatan sebelum kelahiran yang tidak adekuat, kurang nutrisi, pendidikan yang rendah, status tidak menikah, kelahiran prematur sebelumnya, penyakit atau infeksi yang tidak diobati (seperti infeksi vagina). Faktor lain penyebab kelahiran prematur juga dapat disebabkan oleh pelepasan plasenta, preeklamsia, kehamilan berulang, servikal yang tidak kompeten, dan abortus berulang (Kendig, 2007). Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas orangtua mengalami stress yang tinggi ditinjau dari penampilan dan perilaku bayi di ruang NICU. Sejumlah 25 (86,2%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, ada 46 (80,7%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hal yang menarik adalah tingkat stress yang tinggi pada orangtua,

ternyata tidak membuat orangtua berputus asa terhadap permasalahan yang dihadapinya. Terbukti bahwa orangtua yang mengalami stress yang tinggi memiliki interaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orangtua yang mengalami stress pada tingkat yang rendah. Hal ini dapat terjadi karena orangtua merasa bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada bayinya, dan orangtua senantiasa ingin mengetahui kemajuan yang dicapai selama proses perawatan berlangsung.

Hubungan tingkat stress orangtua ditinjau dari perubahan peran orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari perubahan peran orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayinya. Interaksi yang terjadi segera setelah kelahiran, merupakan saat-saat yang dinantikan orangtua dan hal yang tak terlupakan. Setelah kelahiran anaknya, orangtua melalui tahap interaksi dengan bayinya, mulai bertatap muka, membelai dan menyentuh bayinya, hingga melakukan beberapa aktivitas perawatan anak seperti memberi makan, memandikan, dan mengganti diapers bayinya (Perry, Hockenberry, Lowdermilk, & Wilson, 2010).

Namun pada bayi yang berisiko tinggi, proses interaksi tersebut tidak dapat berlangsung alami karena bayi langsung ditangani oleh tim medis dan dirawat di ruang NICU. Hal tersebut membuat orangtua merasa tak berdaya karena mereka tidak mengetahui apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu bayinya agar cepat pulih. Mereka merasa tak berdaya karena tidak dapat melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan pada bayi mereka seperti orangtua pada umumnya

yang baru melahirkan seorang bayi. Orangtua mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan karena tidak memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan bayi, seperti memberi makan, merawat bayinya, menggendong, melindungi dan terus berdekatan dengan bayinya sepanjang waktu.

Perawat seharusnya peka dengan dilema yang dialami orangtua terkait perubahan peran yang dapat mengganggu proses keluarga. Menurut Perry, Hockenberry, Lowdermilk, dan Wilson (2010), orangtua seharusnya sesegera mungkin melihat dan menyentuh bayi mereka sehingga mereka dapat mulai melihat kenyataan dan kondisi bayi yang sebenarnya. Orangtua perlu didorong untuk mengerjakan tugas psikologis terhadap bayi mereka yang prematur. Hal tersebut dapat diinisiasi perawat dengan memotivasi orangtua untuk segera mengunjungi bayinya.

Pada penelitian ini diketahui ada sebanyak 28 (75,7%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 41 (83,7%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil ini menunjukkan bahwa orangtua dengan tingkat stress yang tinggi memiliki kecenderungan untuk berinteraksi positif dengan bayinya seperti memperhatikan bayi, menunjukkan perasaan melalui ekspresi wajah, menyentuh dan berbicara dengan bayi, serta kontak mata dengan bayi.

Interaksi tersebut dilakukan orangtua secara berulang pada saat mereka mengunjungi bayinya. Sementara orangtua dengan tingkat stress yang rendah merasa tidak terlalu khawatir dengan bayinya karena sudah ditangani dengan baik. Mereka berencana akan melakukan peran yang seharusnya dilakukan orangtua pada saat nanti ketika bayinya telah pulang dari rumah

sakit. Hal ini membuat interaksi antara orangtua dan bayinya cenderung kurang baik selama proses perawatan di ruang NICU.

Hubungan tingkat stress orangtua ditinjau dari pandangan dan suara terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari pandangan dan suara di NICU terhadap interaksi orangtua dengan bayinya. Rumah sakit merupakan lingkungan yang baru bagi orangtua. Meskipun mungkin diantara mereka memiliki pengalaman pernah dirawat di rumah sakit, namun masuk rumah sakit merupakan pengalaman baru yang dikaitkan dengan faktor penyebab mengapa seseorang di rawat. Orangtua yang bayinya dirawat di ruang NICU merasa bingung dan asing dengan lingkungan yang terasa menyeramkan dan dipenuhi dengan alat-alat canggih. Mereka merasa bunyi-bunyi yang dikeluarkan alat tersebut merupakan kondisi gawat pada bayi mereka, meskipun mereka mengaku tidak terlalu mengerti dengan cara kerja alat-alat yang dipasang pada bayi mereka.

Menurut Perry, Hockenberry, Lowdermilk, dan Wilson (2010), perawat sebaiknya membantu orangtua melihat bayi mereka dan .. perawat dapat menjelaskan fungsi peralatan yang terpasang dan ada disekitar pasien. Tentunya penjelasan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan bahasa yang dimengerti oleh orangtua.

Kondisi stress orangtua juga didukung oleh Ball & Blinder (2003), yang menyatakan bahwa lingkungan perawatan intensif dan implikasinya pada penyakit yang mengancam kehidupan dapat menghilangkan harapan keluarga setiap harinya. Lingkungan yang asing, ketidakpastian dan penyakit yang serius

dapat menciptakan krisis dalam keluarga. Penyakit yang tidak diharapkan menambah dimensi stress, keluarga hanya memiliki waktu yang sedikit untuk menyiapkan diri untuk pengalaman ini. Hal ini akan mengancam integritas keluarga, menyebabkan stress dan perpisahan dengan orang yang disayangnya. Pemutusan hubungan orangtua dan anak dapat menjadi kondisi yang penuh stress bagi orangtua daripada distress fisik pada lingkungan perawatan intensif. Stress pada keluarga juga dapat terjadi karena masalah finansial, jarak rumah yang jauh dari rumah sakit, dan anggota keluarga ada yang sakit.

Orangtua merasa takut dan stress mendengar suara-suara alarm, terutama suara yang tiba-tiba terdengar nyaring dan mengejutkan ketika mereka sedang mengunjungi bayinya. Seiring rasa terkejut itu mereka juga diliputi rasa cemas yang luar biasa memikirkan apa yang terjadi pada bayinya. Rasa asing dan takut juga dialami orangtua yang melihat selang-selang dan layar monitor yang menampilkan gambar-gambar yang asing buat mereka. Kecemasan tersebut juga ditimbulkan pada bayi yang dipasang alat bantu nafas, namun mereka tetap berharap bayinya dapat memiliki kekuatan untuk mampu bernafas secara normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada sebanyak 26 (70,3%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 39 (79,6%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ibu yang stress terhadap lingkungan NICU dan penyakit bayi, hanya sedikit yang mengalami kontrol negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa pada ibu yang mengalami stress, ternyata ibu menunjukkan keterlibatan positif dan

memberikan interaksi yang lebih positif (Holditch-Davis, et al., 2003; McGrath et al., 1998 dalam Davis, et al, 2007).

Hubungan tingkat stress orangtua ditinjau dari komunikasi dan perilaku staf terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua ditinjau dari komunikasi dan perilaku staf terhadap interaksi orangtua dengan bayinya. Bayi yang lahir prematur sering dihubungkan dengan perpisahan antara ibu dan bayi setelah lahir, dan hal ini dapat berpengaruh pada proses kedekatan antar keduanya. Peran perawat dalam memfasilitasi proses kedekatan ini seharusnya dilakukan berdasarkan perilaku yang tampak dari orangtua (Perry, Hockenberry, Lowdermilk, & Wilson, 2010).

Saat orangtua berada di ruang rawat NICU, orangtua mengalami stress karena kurang mendapatkan informasi tentang keadaan bayi dan perawatannya, hal ini juga berkaitan dengan perilaku petugas kesehatan yang dapat dilihat oleh orangtua. Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 18 (51,4%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 33 (64,7%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Meskipun orangtua merasa stress, mereka tetap berinteraksi dengan baik dan orangtua berusaha mengumpulkan sendiri informasi yang ingin diketahuinya saat orangtua berkunjung.

Perawat sebaiknya mendampingi orangtua selama orangtua mengunjungi anaknya untuk menjelaskan karakteristik bayi yang normal sesuai dengan usia gestasinya. Dengan demikian, orangtua tidak

akan membandingkan bayinya dengan bayi cukup bulan yang sehat. Perawat juga perlu mendorong orangtua mengungkapkan perasaannya tentang kehamilan, kelahiran, dan pengalaman memiliki bayi prematur, serta mengkaji persepsi orangtua mengenai bayinya. Selain itu perawat juga perlu menentukan waktu yang tepat untuk melibatkan orangtua secara aktif dalam perawatan bayinya (Perry, Hockenberry, Lowdermilk, dan Wilson, 2010).

Hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,0001$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua terhadap interaksi orangtua dengan bayinya. Interaksi antara bayi lahir prematur dan orangtuanya merupakan hal yang menarik dalam keperawatan karena interaksi ini diketahui memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Forcada-Guex, Pierrehumbert, Borghini, Moessinger, & Muller-Nix, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Tilokskulchai, Phatthanasiriwethin, Vichitsukon, & Serisathien (2002), untuk menggali perilaku kedekatan yang didemonstrasikan oleh ibu selama kunjungan pertama mereka pada bayi prematur di NICU, mendapatkan hasil bahwa ibu menunjukkan perilaku kedekatan seperti memperhatikan ekspresi wajah, menyentuh, berbicara, dan kontak mata dengan bayi, kecuali menggendong pada kunjungan pertamanya. Pada kondisi ini sebaiknya perawat memotivasi ibu untuk berinteraksi dengan bayinya untuk mewujudkan kedekatan ibu dan bayi.

Gangguan terhadap proses kedekatan setelah kelahiran bayi dapat memicu kekerasan atau penelantaran anak dikemudian hari. Insiden terjadinya

kekerasan fisik dan emosi meningkat pada usia bayi, karena bayi prematur atau bayi dengan kondisi berisiko telah dipisahkan dari orangtua sejak kelahirannya (Wong et al, 2009). Kekerasan fisik meliputi pemberian nutrisi dan kebersihan diri yang kurang baik, dan hal lain yang membahayakan tubuh. Kekerasan emosi berada pada rentang dari kurang tertarik hingga tidak menyukai bayinya. Faktor yang mendorong orangtua menolak bayinya yaitu kecemasan orangtua, harapan yang tidak terpenuhi terkait pengalaman melahirkan, status ekonomi yang kurang baik, kesedihan yang tak teratasi, kehamilan yang tak diharapkan, dan hubungan yang tidak harmonis dengan pasangannya (Perry, Hockenberry, Lowdermilk, & Wilson, 2010).

Stres yang dialami orangtua merupakan tipe eustress yaitu tipe stres yang menguntungkan. Eustress mempersiapkan otot, jantung, dan pikiran untuk kekuatan yang dibutuhkan untuk keadaan mendesak. Ketika seseorang membutuhkan beberapa energi ekstra atau kreativitas, eustress dapat memicu inspirasi yang dibutuhkan seseorang (National Center for Health and Wellness, 2006). Stres tipe ini yang mendorong orangtua melakukan interaksi yang baik dengan bayinya. Meskipun orangtua sedang mengalami masalah terkait ketakutannya dengan kondisi bayi dan ruang rawat, namun orangtua juga tampak tetap berusaha menciptakan interaksi yang baik dengan bayinya.

Hasil penelitian menunjukkan ada sebanyak 28 (80%) orangtua dengan tingkat stress yang rendah memiliki interaksi yang kurang dengan bayinya. Diantara orangtua yang memiliki tingkat stress yang tinggi, sebanyak 43 (84,3%) orangtua cenderung memiliki interaksi yang baik dengan bayinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ibu melakukan interaksi yang lebih banyak sebagai

kompensasi terhadap perilaku bayi yang sakit (Holditch-Davis, et al., 2003; McGrath et al., 1998 dalam Davis, et al, 2007). Selain itu, ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami stres dengan lingkungan NICU dan penyakit bayi dihubungkan dengan keterlibatan yang lebih positif. Namun hal ini bertentangan dengan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu memiliki interaksi yang positif dengan prematur yang sehat (Feingold, 1994; Landry et al., 1997; Muller-Nix et al., 2004; Singer et al., 2003 dalam Davis, et al, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di NICU, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stress orangtua terhadap interaksi dengan bayinya di ruang rawat NICU RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Direkomendasikan bagi perawat NICU dan perinatologi untuk memberi dukungan pada orangtua, berupa penyediaan waktu untuk memberikan kesempatan pada orangtua untuk *express feeling* (mengungkapkan perasaannya) dan memberikan penjelasan kepada orangtua terkait bagaimana cara orangtua untuk dapat terlibat dalam perawatan bayinya. Hal ini dilakukan guna mengurangi tingkat kecemasan orangtua, dan memfasilitasi peningkatan kualitas interaksi orangtua dan bayinya. Diharapkan orangtua dapat bersikap lebih terbuka mengenai perasaan atau hal-hal yang ingin diketahui tentang perawatan anaknya, serta meningkatkan keterlibatan dan interaksi yang positif dengan bayinya, termasuk menyediakan ASI untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Selain itu diharapkan tersedianya program konseling bagi orangtua dan mengajarkan teknik manajemen stress dan memberikan solusi terhadap gangguan proses keluarga.

KEPUSTAKAAN

- Ball, J. W., & Bindler, R. C. (2003). *Pediatric nursing: Caring for children* (3rd Ed.). New Jersey: Upper Saddle River.
- Behrman, R. E., Kliegman, R., & Arvin, A. M. (1999). *Nelson textbook of pediatrics*. (15th Ed.). Philadelphia: W. B. Saunders Company.
- Davis, D. H., Schwartz, T., Black, B., & Scher, M. (2007). Correlates of mother premature infant interactions. *Research in Nursing & Health*, 30, 333–346.
- Forcada-Guex, M., Pierrehumbert, B., Borghini, A., Moessinger, A., & Muller-Nix, C. (2006). Early dyadic patterns of mother-infant interactions and outcomes of prematurity at 18 months. *Pediatrics*, 118, 107–114.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children* (8th Ed.). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Kendig, J. W. (2007). *Premature infant*. Diperoleh pada tanggal 1 Maret 2011, dari: <http://www.merckmanuals.com/professional/sec19/ch272/ch272g.html>
- Lahey, B. B., & Ciminero, A. R. (1998). *Maladaptive behavior*. Glenview: Scott Foresman.
- Lee, K. G. (2010). *Premature infant*. Diperoleh pada tanggal 1 Maret 2011, dari: <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/001562.htm>
- Miles, M. S. (1989). Parents of critically ill premature infants: Sources of stress. *Critical Care Nursing Quarterly*, 12(3), 69-74.
- Miles, M. S., Funk, S. G., & Kasper, M. A. (1992). The stress response of mothers and fathers of preterm infants. *Research in Nursing & Health*, 15(4), 261–269.
- Miles, M. S., Funk, S. G., & Carlson, J. (1993). Parental stressor scale: Neonatal intensive care unit. *Nursing Research*, 42(3), 148–152.

- National Center for Health and Wellness. (2006). *The different types of stress*.
- Notoamodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Perry, S. E., Hockerberry, M. J., Lowdermilk, D. L., & Wilson, D. (2010). *Maternal child nursing care* (4th Ed.). Missouri: Mosby Elsevier.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and health* (3rd Ed.). California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sabri, Luknis, Hastono, Sutanto, & Priyo. (2008). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (4th Ed.). USA: The College of New Jersey.
- Tilokskulchai, F., Phatthanasiriwethin, S., Vichitsukon, K., & Serisathien, Y. (2002). *Attachment behaviors in mothers of premature infants: A descriptive study in Thai mothers*.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatric* (Vol. 1). Jakarta: EGC.